

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini menjadi fokus utama sebagai lembaga yang mengemban sistem dan proses pendidikan. Pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk karakter masyarakat yang demokratis dan cerdas. Menjadi bangsa yang maju adalah impian setiap negara di dunia, dan pendidikan menjadi salah satu faktor kunci untuk mencapai hal ini. Pendidikan adalah proses penting dalam membentuk generasi penerus bangsa, sehingga kemajuan suatu negara dapat diukur melalui sistem pendidikannya.

Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah sistem pendidikan kita saat ini sudah dapat dikatakan berhasil? Ini merupakan sebuah pertanyaan besar yang membutuhkan pemikiran serius dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan. Problematika dalam dunia pendidikan merupakan tantangan yang dapat memiliki efek samping yang serius, mengingat bahwa pendidikan melibatkan perubahan dalam aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu.

Pandangan ini sejalan dengan pengertian Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, termasuk spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat kita sering dihadapkan pada tantangan terkait kualitas sistem pendidikan sebagai wadah pembentukan individu yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan (sains), tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang terkait erat dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.

Pertanyaannya, apakah kemampuan dalam proses pendidikan agama Islam telah mencukupi dalam usaha membentuk individu dan masyarakat yang memiliki tujuan hidup yang bermakna? Mungkin waktunya bagi kita untuk melakukan analisis mendalam terkait metodologi pengajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam. Ini mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal yang bertujuan menciptakan manusia yang bertanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT, yang harus mencapai kemajuan dalam dirinya sendiri, agamanya, dan bangsanya.

Sebagaimana dalam firman Allah Surah Al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ { ٣ } الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Artinya :

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq 1-5)²

Namun, tampaknya cita-cita kita selama ini masih belum sepenuhnya terwujud dalam upaya melahirkan individu dan masyarakat yang memiliki potensi untuk dunia dan akhirat. Maka, berdasarkan latar belakang masalah ini, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik MTs S Taman Pendidikan Islam Medan. Metode pembiasaan dalam menyampaikan ajaran agama Islam merupakan salah satu solusi dan alternatif yang dominan dalam dunia pendidikan, demi mencapai cita-cita yang selama ini kita idamkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam hubungannya dengan judul yang akan dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa MTs S Taman Pendidikan Agama Islam Medan?

² Departemen Keagamaan RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Surah Al-Alaq 1-5

2. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik MTs S Taman Pendidikan Islam Medan, Kecamatan Medan Amplas?
3. Bagaimana pencapaian hasil dari penerapan metode pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam membentuk pribadi yang berkualitas di MTs S Taman Pendidikan Islam Medan, Kecamatan Medan Amplas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang bentuk-bentuk penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs S Taman Pendidikan Islam Medan, Kecamatan Medan Amplas.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs S Taman Pendidikan Islam Medan, Kecamatan Medan Amplas.
3. Untuk mengetahui pencapaian hasil dari penerapan metode pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di MTs S Taman Pendidikan Islam Medan, Kecamatan Medan Amplas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs S Taman Pendidikan

Islam tahun ajaran 2022-2023 adalah Kegiatan penelitian dapat dibagi dalam suatu sifat yaitu kegiatan yang bersifat teoritis artinya kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan secara teori dan kegiatan yang bersifat praktis artinya untuk memecah masalah yang sedang dihadapi.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pemahaman tentang penerapan metode pembiasaan dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menyediakan wawasan dan inspirasi yang berguna dalam menerapkan metode pembiasaan dalam proses pembelajaran..

b. Bagi Siswa

Dapat membantu mereka dalam memahami proses pembelajaran agama Islam dengan lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran agama Islam..

d. Penulis

Dapat memberikan pengalaman dan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis, serta lebih faham tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan penerapan dalam pembelajaran. Serta kedepannya

dapat dipahami tentang metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. selanjutnya, dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi khususnya

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkn Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik MTs S Taman Pendidikan Islam Medan Kecamatan Medan Amplas”

1. Penerapan

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan berarti perbuatan menerapkan.³
- b. Menurut Usman yang diungkapkan di dalam bukunya Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (2002), bahwa penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴
- c. Guntur Setiawan mengungkapkan di dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan (2004), bahwa

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1.506

⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hlm. 70.

penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁵

- d. Menurut Penulis penerapan yang dimaksud adalah perbuatan menerapkan suatu hal atau kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di Mts S TPI Medan

2. Metode Pembiasaan

- a. Secara etimologi, pembiasaan asal kata dari biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa merupakan lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks - an menunjukkan arti sebuah proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.⁶
- b. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan

⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hlm. 39

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.10

pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan sesuatu kegiatan disekolah.⁷

- c. Menurut penulis metode pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa, penulis akan melakukan penelitian pembiasaan ini pada peserta didik Mts S Taman Pendidikan Islam Medan.

3. Pendidikan Agama Islam

- a. Pendidikan Agama Islam yaitu proses upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al – Qur'an dan Al – Hadist melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁸
- b. Pendidikan Agama Islam juga suatu proses bimbingan yang diberikan orang lain kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.⁹

4. Peserta Didik

- a. Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁷ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu khorida, *Pendidikan Karakter Anak*

Usia Dini: Konsep ann Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.172-174

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm.21

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32.

Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁰

- b. Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan¹¹
- c. Menurut penulis Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang ada di Mts S Taman Pendidikan Islam Medan.

5. Nilai

- a. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.¹²
- b. Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*:
Jakarta: Cemerlang

¹¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

¹² Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹³

F. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik permasalahan yang akan di teliti dengan penelitian yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lainnya sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi. Adapun beberapa penelitiannya sebagai berikut :

1. Nama Mahrita yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan Bidang Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini” persamaan penelitian Mahrita dengan penelitian peneliti ialah sama sama membahas tentang Penerapan Metode Pembiasaan. Sedangkan perbedaan peneliti Mahrita dengan penelitian peneliti yaitu peneliti Mahrita membahas tentang Penerapan Metode Pembiasaan Bidang Pengembangan Nilai dan Agama terkhusus untuk anak usia dini.
2. Nama Hannas yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” persamaan penelitian Hannas dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang Metode Pembiasaan. Sedangkan perbedaan penelitian Hannas dengan penelitian peneliti yaitu peneliti Hannas membahas tentang Implementasi Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik, melihat judul penelitiannya terhadap metode pembiasaan yang dilakukan

¹³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114

berbeda dengan peneliti yang membahas tentang penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama.

3. Nama Herryanto Dharmawan yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa” persamaan penelitian Herryanto Dharmawan dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang Penerapan Metode Pembiasaan. Sedangkan perbedaan penelitian Herryanto Dharmawan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Herryanto Dharmawan membahas tentang Penerapan Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Meningkatkan Ketaatan Beribadah, sedangkan penelitian peneliti penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang umum.
4. Penelitian penulis yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Mts S Taman Pendidikan Islam Medan Kecamatan Medan Amplas” persamaan penelitian penulis dengan peneliti lainnya ialah sama-sama membahas tentang penerapan metode pembiasaan, perbedaan penelitian peneliti dengan yang lainnya ialah jenis penelitian, metode penelitian, serta tempat penelitian yang dilaksanakan peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, agar dalam pembahasan terfokus pada permasalahan atau tidak melebar kepada masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika pembahasan proposal ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan tentang berbagai teori yang menjadi landasan teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Membahas tentang menjelaskan beberapa paparan analisis data yang didasari oleh penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab akhir ini adalah penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran yang akan ditunjukkan untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Belajar

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki strategi atau metode mengajar yang efektif dan efisien untuk pendidikan dan pengajaran. Hal ini dimungkinkan karena setiap mata pelajaran mempunyai ciri dan penyampaian yang berbeda. Kita harus memahaminya secara tuntas. Ciri-ciri disini bersifat umum untuk semua metode mengajar yang harus dimiliki atau harus ada jika mengajar pendidikan Islam. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

“Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.”¹⁴

“Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.”¹⁵

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 3

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Cet I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm 9.

Untuk lebih jelasnya metode di atas, penulis kemukakan pengertiannya tentang metode belajar yang terdiri atas dua kata yaitu metode dan belajar.

Hasan Langgulung dalam Ramayulis, berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶

Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan dan perilakunya.¹⁷

Seorang guru harus dapat membuat penilaian yang rasional tentang kemampuan-kemampuan sendiri dan ia harus berusaha menggunakan metode-metode yang memungkinkan tercapainya tujuan mengajar.

Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi atau masalah kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berfikir tetapi terkontrol dengan baik.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 3.

¹⁷ H Abdurahman, *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Ilmiah*, (Cet. I, Jakarta: PT. Al-Qusnah, 1990), hlm. 97

Minat dan motivasi sangatlah penting bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa- siswanya dengan menciptakan kondisi-kondisi tersebut.¹⁸

Minat belajar mempunyai hubungan yang erat dengan adanya dorongan motif dan respon emosional. Misalnya minat dalam hubungan belajar akan berlawanan dengan dorongan untuk tidak belajar. Disamping itu, suatu pekerjaan tidak akan dapat sempurna tanpa ikut sertanya usaha didalamnya.

2. Macam-Macam Metode Pengajaran

Macam-Macam Metode pengajaran atau metode dalam pendidikan yaitu:

a. Metode Keteladanan

Mendidik dengan contoh keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang di contohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Quran secara utuh.

Pendidikan itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

Dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidikannya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara atau penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.¹⁹

Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping metode yang lain. Begitu pula di dalam al-Quran sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah.

Sebagaimana dalam al-Quran Surah Yasin (36) ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

“Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (Q.S Yasin (36) : 17)²⁰

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 299

²⁰ Departemen Keagamaan RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surah Yasin (36) : 17

c. Metode Tanya Jawab

“Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.”²¹

d. Metode Hikmah

Metode Dakwah dengan Hikmah (Bil-Hikmah), secara etimologi hikmah digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga al-Quran. Hikmah berasal dari kata “hikmah” yang berarti seorang berprofesi memutuskan perkara hukum. Hikmah juga dapat ditafsirkan sebagai integrasi antar ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada Allah dan sikap hati-hati dalam agama, ilmu beserta pengalamannya, hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. Kata hikmah juga seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

e. Metode Demonstrasi

“Metode Demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakkan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 305.

benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun yang tiruannya”²²

Metode Demonstrasi ini banyak digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara lain, dan juga untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu.

f. Metode Pengulangan

Metode Pengulangan merupakan suatu proses yang penting dalam pembelajaran.

Metode pengulangan dilakukan oleh si pendidik ketika menjelaskan sesuatu yang penting agar di ingat oleh peserta didiknya.

g. Metode Pemecahan Masalah

“Metode Pemecahan Masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah / persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.”²³

²²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 183.

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., 357.

Permasalahan dapat di ajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.

Metode pemecahan masalah ini dapat membuat situasi pengajaran di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan dunia kerja, dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh.

h. Metode Perumpamaan

Metode Perumpamaan di lakukan oleh Rasulullah Saw, sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

i. Metode Diskusi

Menurut Yurmaini Maimudin dalam Ramayulis, Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan

pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁴

Salah satu metode cara belajar mengajar yang sering di terapkan dalam kelas adalah diskusi, akan memberikan keluasaan pada murid untuk megeluarkan pendapat dan mempertahankannya, akan memancing gairah belajar siswa dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Omar Mohammad al-Toumy al- Syaiban dalam Ramayulis, berpendapat bahwa, agar dapat efektif maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud mengalami, member reaksi, melakukan dan menurut prinsip ini seseorang belajar melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran.
- b. Metode tersebut harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efesien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran.
- c. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsure-unsur yang sama dengan unsur- unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran.

²⁴Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Cet. I, Sukoharjo : Insan Kamil, 2012

- d. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktik) seperti kayu tanpa buah.
- e. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
- f. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
- g. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- h. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman
- i. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatankegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu.
- j. Metode tersebut harus memberikan peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberikan peluang pada pendidik untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan.
- k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain.
- l. Suatu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
- m. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi multi kondisi peserta didik,

sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu belajar.²⁵

4. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik, kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

“Metode pembiasaan adalah: sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”²⁶

Dari defenisi diatas, pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya. Dalam proses pendidikan, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 9.

²⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam didalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

“Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang relative menetap dan optimis.”²⁷

Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah membiasakan membaca ‘‘basmalah’’ ketika hendak makan, dan membiasakan makan dengan tangan kanan dan sebagainya.

5. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, dalam arti yang selaras sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif ialah selaran dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural.²⁸

Dari penjelasan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

²⁸ *Ibid*, hlm 123

membiasakan anak didik secara konsisiten dan kontinyu dengan sebuah tujuan sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

6. Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya, yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca ‘basmalah’ dan ‘hamdallah’ tatkala memulai dan mengakhiri pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.²⁹

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik menjadi kebiasaannya.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 100.

7. Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiaskan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kegiatan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari satu situasi ke situasi yang lain dan dari satu perasaan ke perasaan yang lain.

Adapun contoh langkah-langkah tentang bagaimana mengajarkan dan membiasakan kepada anak yaitu:

- a. Rasulullah Saw memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat "Laa ilaaha illallah". Dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak. Seperti langit, bumi, laut, manusia dan sebagainya, agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanyalah Allah SWT. Semua ada karena di ciptakannya sehingga secara

intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

- b. Rasulullah menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum shalat pada usia tujuh tahun, yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya.

Dari beberapa contoh di atas, dapat di mengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberikan peringatan dan pada saat lain dengan kabar gembira.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang dan bersifat istiqomah. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya menggunakan cara yang beragam. Pendidik hanya membiasakan anak memegang akidah dan bermoral. Sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al- Quran yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

B. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum memberikan pengertian agama Islam, maka perlu diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam secara detail.

“Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang di berikan para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.2 Th. 1998) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”³⁰

“Selanjutnya, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara dalam Abuddin Nata, berpendapat bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saking berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”³¹

Dari dua defenisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dapat di rasakan manfaatnya bagi manusia.³²

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed Revisi, (Cet. XXI, Jakarta: RajawaliPers, 2014), hlm. 338

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

Setelah penulis uraikan beberapa pengertian pendidikan secara umum, maka untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan secara lebih khusus mengenai pendidikan agama Islam. Secara umum dapat di ketahui, bahwa pendidikan agama Islam merupakan alah satu dasar dari pembinaan jiwa, baik fisik, mental maupun rohani seseorang, hal ini dapat kita lihat sesuai dengan pengertiannya sebgai berikut, yaitu:

“Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani dalam Muzaiyyin Arifin, berpendapat bahwa Pendidikan Islam diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui keperawatan kependidikan.”³³

“Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”³⁴

Selain dari pengertian tersebut di atas, ada pula yang mengartikan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, sertapenggunaan pengalaman”³⁵

Dari beberapa pengertian yang penulis uraikan di atas, maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau asuhan yang di berikan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani di dalam mencapai tingkat

³³ H. Muzaiyyin Arifin , *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Cet. V, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 15

³⁴ *Ibid*

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 21.

kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan di berbagai lembaga kesatuan sistem pendidikan nasional, maupun dengan memandang Islam sebagai agama universal.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam menguraikan pembahasan ini, penulis membagi ke dalam 2 pembahasan, yaitu:

a. Dasar pendidikan agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan landasan atau asas yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang telah di programkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantar peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw (Hadist).

1) Al-Quran

“Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw. Melalui

malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.”³⁶

2) Sunnah (Al- Hadits)

Para ulama ahli hadis berpendapat bahwa hadis adalah ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad Saw.³⁷

Sunnah sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam, sebab Rasulullah SAW bertingkah laku sesuai dengan petunjuk Allah SWT, Rasulullah SAW mencerminkan akhlak al-Quran, beliau menjadi teladan bagi umat manusia, Rasulullah sebagai Rahmatan lil’alamin mempunyai akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, jika di dalam al-Quran tidak di dapat atau terinci tentang masalahnya dari ayat yang dikandungnya perlu ditelusuri dalam Hadist atau Sunnah, karena Hadist adalah ucapan, tingkah laku dan perbuatan Nabi yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, jadi jelas bahwa segala apa yang terkandung di dalam Hadist merupakan tafsiran apa yang ada dalam al-Qur’an.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normativ, yaitu:

- a. Menentukan haluan bagi proses pendidikan.
- b. Sekaligus dengan pelaksanaan penentuan pendidikan dan proses pendidikan itu di pandang bernilai dan dia diinginkan maka

³⁶ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur’an dan Ilmu Administrasi*, (Cet. I, Jakarta: RinekaCipta, 2000), hlm. 1.

³⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Op. Cit., hlm. 235.

tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan.

- c. Pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadi criteria dalam penilaian proses pendidikan.³⁸

Tujuan pendidikan agama Islam lebih rinci, sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”³⁹

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis. Dan sejalan dengan tuntunan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.⁴⁰

Dengan demikian, Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm. 102.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm 22.

⁴⁰ H. Muzaiyyin Arifin, Op. Cit. hlm. 110.

pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajauan zaman.⁴¹

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadahkepada Allah.

3. Ruang Lingkup Pendidkan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai lingkungan yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung.

Adapun segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidkan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan Mendidik

Perbuatan Mendidik merupakan seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menhadapi atau mengasuh anak didik. Atau bisa juga diartikan sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam. Perbuatan mendidik ini disebut dengan istilah takzib.

2. Anak Didik

Anak didik merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang

⁴¹ H. Muzaiyyin Arifin , Op. Cit. hlm. 111.

dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik disebut dengan istilah santri muta'alim, tolib, tilmidz, dan muhazab.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu, landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus bersumber atau berlandaskan dari tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berkepribadian.

4. Pendidik

Pendidik merupakan subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik berperan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap pendidikan Islam. Pendidik di sebut mu'allim, muhazib, ustadz, kyai, ada pula yang menyebutnya mursyid, artinya memberikan petunjuk.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan - bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut muddatut tarbiyah.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam Pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan istilah thariqatut tarbiyah atau thariqatut tahzib.

7. Evaluasi

Yaitu memuat cara - cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahap tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-Alat Pendidikan Islam

Yaitu alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan Sekitar

Yaitu keadaan- keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.⁴²

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

4. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Islam

a. Penanaman Nilai-Nilai Ketakwaan

Takwa adalah puncak dari seluruh proses perjalanan keimanan seorang Muslim. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penghambaan seseorang kepada Allah SWT. Tidak cukup hanya melahirkan orang cerdas dan berpengetahuan luas saja. Kecerdasan dan kepakaran butuh balutan takwa dan iman sebagai pengawal dan membangun peradaban.

⁴² <http://pustakaasliken.blogspot.co.id/2012/06/ruang-lingkup-pendidikan-islam.html>.
(Diakses pada September 2023).

Lebih jauh, hakikat harkat dan martabat sesuatu adalah berdasarkan pada ketentuan Allah SWT, bukan pada penilaian logika manusia atau kebiasaan budaya. Oleh karena itu, ketakwaan adalah ukuran kemuliaan dan ketinggian derajat seseorang.

b. Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan

Dalam pendidikan, adanya nabi-nabi Allah SWT adalah untuk menjadi sosok pendidik sekaligus teladan. Inilah keunggulan pendidikan Islam yang berbasis pada teladan. Dengan demikian, para peserta didik merasa nyaman mendapatkan pelajaran dari gurunya. Sekurangnya ada tiga hal yang bisa didapat oleh seorang peserta didik selama berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pertama, transfer atau pemindahan nilai (values). Kedua, pemindahan pengetahuan (knowledge). Ketiga, keterampilan (skill). Imam Malik menukil sebuah Hadits tentang bagaimana Nabi SAW memberi teladan dalam bersedekah. Tidak sekadar menjelaskan, tapi langsung mempraktikkan. Bahkan harta Nabi SAW sampai habis disedekahkan. Teladan semacam itu tidak bisa lahir secara instan, melainkan tumbuh dari proses pendidikan. Hal itu berlangsung terus-menerus dan membentuk karakter yang kuat sehingga melahirkan keteladanan. Dalam fase awal pertumbuhan, seorang anak biasa disebut sebagai peniru ulung. Ia meniru apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitar, terutama dari orangtuanya. Jika lingkungan baik, dan sebaliknya. Inilah pentingnya teladan.

c. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan

Disiplin adalah persoalan pokok dalam pendidikan adab. Manusia yang disiplin akan memahami dan mengakui posisinya yang tepat dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dan dengan komunitasnya. Juga memahami dan menyikapi dengan betul potensi-potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Rasulullah SAW memulainya dari hal-hal sederhana semisal makan menggunakan tangan kanan. Meski tampak sepele, sesungguhnya itu adalah bagian dari proses pendidikan adab. Di dalamnya terkandung tujuan yang luhur, yaitu melahirkan kedisiplinan. Hal yang sama berlaku pada adab-adab yang lain, seperti adab makan, minum, mandi, buang hajat, belajar, bertanya, berbicara, adab terhadap guru, orangtua, dan orang lain. Bukan sekedar kebiasaan yang diulang-ulang, tapi lahir dari cara berfikir (*worldview*) yang benar, cara bersikap (*attitude*) yang tepat, dan menjadi kebiasaan (*behavior*) atau kedisiplinan sikap (*discipline*) yang terukur berupa akhlakul karimah.